

BATIK JAMU *GENDHONG*: KONSEP ESTETIKA SEBAGAI IDENTITAS LOKAL KABUPATEN SUKOHARJO

Danang Priyanto¹, Septianti²

¹ Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail : danangpriyanto515@gmail.com

²Desain Mode Kriya Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
e-mail : septianti@isi.ac.id

Diterima : 22 Desember 2024. Disetujui : 25 April 2025. Dipublikasikan : 15 Juni 2025



©2025 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah induk batik dari wilayah Surakarta. Selain dikenal sebagai kabupaten produsen batik, Kabupaten Sukoharjo juga familiar dengan Kabupaten Jamu dengan tagline jamu *gendhong*. Eksistensi produksi jamu tradisional yang digendong dan dijajakan berkeliling dengan berjalan kaki direpson para seniman batik untuk membuat desain motif yang terinspirasi dari konsep ide tersebut. Urgensi dari penelitian ini adalah upaya untuk mengungkap eksistensi dan estetika dari batik jamu *gendhong*. Rumusan Masalah dalam adalah 1. Mengapa jamu *gendhong* menjadi identitas motif batik Kabupaten Sukoharjo. 2. Bagaimana konsep estetika dalam motif batik jamu *gendhong* Kabupaten Sukoharjo. Tujuan dari penelitian ini akan menjadi menganalisis eksistensi batik jamu *gendhong* sebagai identitas Kabupaten Sukoharjo dan menganalisis konsep estetika batik jamu *gendhong* dengan identifikasi struktur komposisi dari pola motif yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen*. Pendekatan dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan histori dan estetika. Hasil dari penelitian didapat bahwa wilayah Kecamatan Nguter merupakan pusat industri pembuatan jamu di Sukoharjo yang diproduksi baik secara tradisional berbasis *home industri* dan skala pabrik. Dalam perkembangannya praktek menjajakan jamu dengan cara di-*gendhong* bergeser menjadi dijual dengan mengendarai sepeda, motor dan dijajakan secara menetap di outlet. Dalam perkembangannya, jamu *gendhong* dijadikan sebagai ikon identitas batik di Kabupaten Sukoharjo. Adapun persebaran industri batik ada di daerah Bekonang dan Kedunggudel tawang Sari. Visual batik jamu *gendhong* menampilkan figur *mbok* jamu *gendhong* dengan membawa *rinjing* dan *gendul* kaca, pola ditambahkan dengan motif pendukung bunga, kupu dan burung dengan *isen ceceg*, *sawut*, *kemukus*, *pari sawuli* dan lain-lain. Diharapkan penelitian menjadi referensi dalam analisis batik identitas daerah.

Kata kunci: Batik, Jamu Gendhong, Identitas

ABSTRACT

Sukoharjo Regency is one of the parent areas of batik from the Surakarta region. In addition to being known as a batik producing district, Sukoharjo Regency is also familiar with the Jamu Regency with the tagline jamu gendhong. The existence of traditional herbal medicine production that is carried and sold around on foot is responded to by batik artists to create motif designs inspired by the concept of the idea. The urgency of this study is an effort to reveal the existence and aesthetics of jamu gendhong batik. The formulation of the problem in is 1. Why is jamu gendhong the identity of the batik motif of Sukoharjo Regency. 2. How is the aesthetic concept in the jamu gendhong batik motif of Sukoharjo Regency. The purpose of this study will be to analyze the existence of jamu gendhong batik as the identity of Sukoharjo Regency and analyze the aesthetic concept of jamu gendhong batik by identifying the composition structure of the motif pattern consisting of the main motif, supporting motif, and isen-isen. The approach in this study utilizes a historical and aesthetic approach. The results of the study showed that the Nguter District area is the center of the herbal medicine industry in Sukoharjo which is produced both traditionally based on home industry and factory scale. In its development, the practice of selling herbal medicine by carrying it has shifted to being sold by riding a bicycle, motorbike and being sold permanently at outlets. In its development, herbal medicine is used as an icon of batik identity in Sukoharjo Regency. The distribution of the batik industry is in the Bekonang and Kedunggudel

tawang Sari areas. The visual of herbal medicine batik displays the figure of a herbal medicine mbok carrying a rinjing and a glass gendul, the pattern is added with supporting motifs of flowers, butterflies and birds with isen ceceg, sawut, kemukus, pari sawuli and others. It is hoped that the research will be a reference in the analysis of regional identity batik.

Keywords: Batik, Jamu Gendhong, Identity

PENDAHULUAN

Kabupaten Sukoharjo adalah Kabupaten yang terletak di wilayah karisidenan Surakarta yang bergerak dan sebagai pilar Jawa Tengah dalam bidang pertanian (Nurhadi, 2021). Sukoharjo mempunyai penyebutan lain diantaranya: Kota Makmur, Kota Tekstil, Kota Gamelan, *The House of Souvenir*, Kota Gadis, Kabupaten Jamu, serta Kabupaten Batik. Ini tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Karaton Kasunanan Surakarta yang pada era sebelum kemerdekaan masih memiliki legitimasi pemerintahan yang kuat. Hal tersebut membuat pengaruh adat istiadat, mata pencarian, seni dan gaya hidup memiliki kesamaan yang masih berpusat pada kebudayaan Karaton Kasunanan.

Surakarta memiliki beberapa induk batik salah satu induknya berada di daerah Kabupaten Sukoharjo. Perjalanan batik yang ada di Surakarta mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1930 hingga 1960-an. Hal tersebut dapat dilihat dari daerah produksi batik, yang pada saat itu merupakan daerah penyangga dan penyedia batik di wilayah Surakarta. Produk batik daerah ini berupa batik tulis dan produk fungsional. Produk fungsional seperti bahan pakaian, jarik, dan sajadah (Nurrahmawati et al., 2006). Induk batik ini berada di Kabupaten Sukoharjo pada daerah Bekonang Kecamatan Mojolaban, Kedunggudel Kabupaten Sukoharjo (Kartika, 2007:79).

Kabupaten Sukoharjo memiliki dua pusat produksi batik tulis yang terkenal sampai sekarang yang ada di Kedunggudel dan Bekonang. Berkembangnya teknologi dalam kreatifitas cipta desain batik menjadikan proses desain tekstil lebih mudah dan dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak serta memiliki keragaman motifnya yang bervariasi. Menurut pendapat Sembiring et al., (2024) motif batik merupakan perpaduan antara garis dan bentuk yang terdiri dari motif utama dan motif isen dalam pembuatan batik. Batik yang dikerjakan secara proses *handmade* dengan sistem padat karya berupa batik tulis masih eksis hingga saat ini dengan menyesuaikan kebutuhan selera konsumen. Selain dikenal sebagai kabupaten produsen batik, Kabupaten Sukoharjo juga familiar dengan Kabupaten Jamu dengan *tagline* jamu *gendhong*.

Jamu *gendhong* Kabupaten Sukoharjo berpusat pada daerah Nguter. Kemajuan industri jamu tak lepas dari sejarah panjang daerah tersebut. Proses meramu aneka dedaunan dan rempah-rempah menjadi minuman jamu yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional maupun suplemen penambah stamina

sudah dilakukan sejak zaman dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Jamu dalam pendapat Rosadi et al. (2023:4991) merupakan suatu obat herbal tradisional Indonesia yang telah ada di masyarakat Indonesia sejak lama guna menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Budaya meminum jamu sudah ada sejak dulu akan tetapi adanya pergeseran zaman menyebabkan jamu mulai hilang pamornya ada kalangan generasi muda. Sekarang anak muda beralih kepada obat-obatan yang dianggap lebih sederhana dan berkhasiat. Pada masa dulu jamu dikemas di dalam wadah berbahan kaca maupun plastik yang diletakan pada *rinjing* bambu dan digendong dengan *jarit* di belakang punggung. Kebiasaan tersebut mulai bergeser dengan tidak banyak lagi penjual jamu *gendhong* yang berkeliling. Penjual jamu mulai menggunakan sepeda onthel hingga motor untuk menjajakan jamunya kepelanggan. Sementara itu racikan jamu telah diproduksi dan dikemas secara pabrikan hingga dijual ke luar Pulau Jawa sebagai produk instan siap konsumsi. Eksistensi produksi jamu tradisional yang digendong dan dijajakan berkeliling dengan berjalan kaki direspon para seniman batik untuk membuat desain motif yang terinspirasi dari konsep ide tersebut. Motif jamu *gendhong* menjadi variasi baru dan bagian krusial serta penting dalam kanzanah batik Sukoharjo. Batik jamu *gendhong* seakan keluar dari pakem batik klasik Kraton Kasunanan yang biasa menggunakan pewarnaan sogan dengan pola geometris serta semen.

Urgensi dari penelitian ini adalah membedakan fenomena batik khas daerah dengan studi kasus batik khas dari Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo yang notabene termasuk dalam Negara Agung (wilayah pusat) dari Kerajaan Surakarta di masa lalu dengan kekhasan pengaruh batik gaya istananya yang ratusan tahun bertahan. Namun demikian, Kabupaten Sukoharjo justru menetapkan ragam hias diluar gaya batik kratonan yang cukup berani menampilkan figur seorang *mbok jamu gendong* dalam pola batiknya. Sesuatu yang dianggap tabu ketika menggambarkan wujud makhluk hidup dalam konteks batik yang mendapat pengaruh dari peradaban islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi batik jamu *gendhong* sebagai identitas lokal Kabupaten Sukoharjo serta menganalisis konsep estetikanya melalui struktur komposisi motif. Penelitian akan memuat analisis dan identifikasi komponen motif dalam pola batik jamu *gendhong*. Untuk itu penelitian ini akan fokus pada batik jamu *gendhong* dalam konsep estetika sebagai identitas

lokal Kabupaten Sukoharjo.

Untuk mewujudkan tujuan di atas maka penelitian ini akan meninjau sumber-sumber Pustaka dengan diantaranya adalah:

Amin Sulistiyowati, 2017 dalam penelitian berjudul Estetika Batik Pedesaan Di Bekonang Sukoharjo, Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berupa keberadaan batik Bekonang, berdasarkan jenis dan fungsi batik serta adanya ditinjau secara estetika. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan estetika Wilfried van Damme untuk menganalisa karya seni batik dengan karakter daerah tersebut. Hasil yang diperoleh berupa keberadaan batik Bekonang yang dipengaruhi oleh pola Keraton. Pada mulanya batik Bekonang berupa pola batik klasik mulai mengalami perubahan dengan muncul motif batik petani. Batik ini terdiri dari tiga jenis menurut periode perkembangan yaitu batik kreasi, batik gabungan, dan batik sugesti alam. Pembagian tersebut menyebabkan adanya alih fungsi batik sebagai pelengkap busana pengantin dan asesoris.

M. Wawan Kurniawan, P. Purwanto, S. Sudarno, 2013 dalam penelitian Strategi Pengelolaan Air Limbah Sentra Umkm Batik Yang Berkelanjutan Di Kabupaten Sukoharjo, Masalah dalam penelitian ini berangkat dari Industri batik menimbulkan dampak air limbah organik dalam jumlah yang besar, warna yang pekat, berbau menyengat, memiliki suhu dan keasaman (pH). Penelitian tersebut bertujuan untuk menyusun strategi pengelolaan air limbah UMKM Batik di Desa Banaran dalam perspektif *good governance* berdasarkan kajian aspek teknis, aspek ekonomi, aspek manajemen dan aspek sosial dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threats) dilanjutkan penentuan prioritas strategi dengan metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Hasil analisis SWOT dan metode AHP menghasilkan prioritas strategi untuk mewujudkan pengelolaan air limbah UMKM Batik yaitu: (1) Aspek Manajemen: penyusunan kebijakan dan program pengelolaan air limbah UMKM Batik, (2) Aspek Teknis : penentuan lahan untuk Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang representatif, (3) Aspek Ekonomi: swadana UMKM Batik dalam operasional dan perawatan IPAL dan (4) Aspek Sosial: pembinaan teknis kepada UMKM Batik dalam pengelolaan air limbah.

Ika Nurrahmawati, Sujadi Rahmat Hidayat, Achmad Sanusi, 2015 dalam penelitian berjudul Desain Produk Batik Tulis Di Kabupaten Sukoharjo Pada Era Sekarang. Penelitian ini berangkat dari fungsi, jenis motif, material dan teknik produksi dalam lingkup wilayah Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian menguraikan tentang ragam motif, fungsi, dan materiil serta Teknik. . Jenis motif yang dihasilkan adalah jenis motif tradisional dan kontemporer. Fungsi produk batik tulis digunakan sebagai bahan pakaian dan produk fungsional seperti pakaian jadi, sajadah dan jarikMaterial yang digunakan adalah kain primissima dan zat warna sintesis dan zat warna alami. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis lorodan,

pekalongan dan kelengan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif digunakan untuk menjawab tentang persoalan fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami dengan prespektif partisipan (Sumartono 2017:9). Sementara itu untuk pendekatan yang penelitian terkait batik jamu *gendhong* sebagai bagian dari identitas Kabupaten Sukoharjo adalah dengan pendekatan historis dan estetika. Kerangka teoritik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Keberadaan

Mengkaji tentang keberadaan atau eksistensi perlu juga mengupas dahulu tentang sejarah. Meski dalam penelitian ini bukan merupakan penelitian sejarah murni, tetapi sejarah adalah sebagai pengantar hingga pada dimensi ruang dan waktu kini yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses pengakuan eksistensi sebuah entitas tertentu. Kunto Wijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo 1999:17). Analisis historis tentang jamu *gendhong* yang merupakan bagian penting dari branding Kabupaten Sukoharjo yang kemudian populer dan memiliki produsen, distributor dan konsumen yang semakin banyak menjadikan sebuah citra baru. Citra inilah yang kemudian ditangkap oleh seniman dan produsen batik yang merangsang daya cipta untuk membuat kreasi batik berbasis kearifan lokal.

B. Konsep Estetika

Kajian estetika terkait batik jamu *gendhong* memiliki komponen unsur pembentuknya sendiri. Hal tersebut karena batik jamu *gendhong* yang dianggap sebagai teks atau morfologi untuk kemudian dibaca dan dikaji lalu diinterpretasikan guna mengetahui hal yang melatar belakangi dalam proses penciptaannya. Munro menjelaskan dalam teori morfologi estetika yang pembahasannya mencakup permasalahan yang mendasar, seperti analisis unsur dasar bentuk dan simbol, sebab dari adanya perubahan corak atau gaya, tata cara komposisi yang meliputi aspek tematik dan komposisi dekoratif (Munro, 1970)

Konsep estetika digunakan untuk menganalisis karya seni (Patriansah & Prasetya, 2021). Pada penelitian ini konsep estetika digunakan untuk membedah bentuk visual dari batik jamu *gendhong* dengan menggunakan teori dari Dharsono. Dalam bukunya berjudul Kreasi Artistik, Dharsono memaparkan bahwa bentuk adalah struktur atau komposisi yang merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola (Dharsono 2016:77). Pola tersebut kemudian memiliki susunan komponen yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Motif utama yang merupakan unsur pokok dan paling penting berupa gambar dari wujud tertentu. Motif ini adalah sebagai

motif yang menyimpan falsafah atau ajaran (tuntunan). Motif pendukung merupakan unsur pengisi latar dengan gambar dari bentuk tertentu. Fungsinya untuk memperindah keberadaan dari motif utama dalam sebuah pola batik. Isen-isen merupakan motif pengisi yang fungsinya menghias didalam bidang motif utama maupun motif pendukung. Ketiga komponen penyusun dalam sebuah pola batik ini yang nanti akan dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk visual dari batik jamu *gendhong*.

C. Metode Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik melalui metode kuantitatif, pijakan pada penelitian ini didasarkan pada data yang juga non-statistik, dalam hal ini sumber data didasarkan pada sumber artikel yang mendasarkan penelitiannya dengan pendekatan kualitatif pula. Tiga penelitian yang terangkum dalam tinjauan pustaka diatas adalah representasi dari penelitian kualitatif terdahulu. Selain itu penelitian kualitatif juga menjadikan peneliti membuka ruang kebaruan dalam sudut pandang tertentu. Hal ini sesuai dengan sifat kualitatif itu sendiri yang memunculkan perubahan paradigma (Saebani, 2012:72) Lebih lanjut Saebani menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian (Saebani, 2012:73). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Wawancara dalam pendapat Sugiono (2014:316), sebagai suatu teknik pengumpulan data untuk menemukan masalah yang nantinya diteliti, selain itu bila peneliti ingin mengetahui respon yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara terbuka, sehingga mendapatkan pendapat-pendapat dan ide-ide dari narasumber. Wawancara dilakukan pada orang-orang yang mempunyai kapasitas pada eksistensi historikal jamu *gendhong* serta batik yang terinspirasi olehnya. Beberapa narasumber yang peneliti maksud adalah Rus Pengusaha Batik Badut Kedunggudel, Batik Adibusana Bekonang, Yuli Owen Joe, serta pengusaha jamu di Nguter yang dalam penelitian ini didudukkan dengan berbagai kompetensi, diantaranya produsen, pendidik dalam bidang batik.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah dengan cara observasi. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung adalah dengan melihat dan mengamati di lokasi penelitian pada artefak batik jamu *gendhong* maupun objek data lainnya. Metode pengumpulan data ketiga adalah dengan cara studi pustaka. Data-data diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dan fokus pada bidang kajian penelitian ini terkait dengan penelitian batik Kabupaten Sukoharjo maupun penelitian batik sebagai identitas daerah lainnya.

D. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang diperoleh. Dalam buku Sugiono (2014:332) mengutip Bogdan menjelaskan mengenai analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara hingga observasi, sehingga dapat dipahami, dan menemukan informasi kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data, melakukan penjabaran dalam unit-unit, proses sintesa, penyusunan dalam pola, pemilahan data penting dan yang akan dipelajari, dan -penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif yaitu suatu analisis beedasarkan yang diperoleh sehingga dalam penelitian ini akan memperoleh tentang motif batik jamu *gendhong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Jamu *Gendhong* Di Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten terkecil kedua yang ada di provinsi Jawa Tengah. Sukoharjo terdiri dari wilayah daratan rendah dan perbukitan yang merupakan wilayah Selatan dan Timur (Amalia & Hijrawadi, 2024). Daerah ini mempunyai potensi unggulan sebagai penghasil tanaman herbal kemudian dijadikan ikon sebagai Kota Herbal dan Kota Jamu. Di Wilayah Sukoharjo memiliki sentra industri jamu yang berpusat di wilayah Desa Nguter, Kecamatan Nguter, Sukoharjo. Secara historis, Jamu telah berkembang lama di Sukoharjo dengan brand atau merk yang paling tua yaitu jamu kalpataru. Pengambilan merk kalpataru diadopsi dari sebuah penghargaan yang diberikan oleh gubernur kepada salah satu produk jamu yang ada di Nguter pada tahun 1980an. Di daerah Nguter, terdapat dua jenis level produksi jamu yaitu dibuat secara tradisional pada tataran home industri dan skala besar pabrik. Produk brand jamu yang paling besar dan mendominasi adalah Sabdo Palon dan Haji Mulyadi yang masih berkembang hingga sekarang. Merk seperti jamu Haji Mulyadi yang merupakan warisan turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu sekitar tahun 1996. Selain itu muncul juga produk jamu Nguter yaitu ada Suti Sejati yang berada di daerah Pengkol.

Nguter merupakan pusat penjualan bahan baku jamu yang sudah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah Kecamatan Nguter juga secara rutin mendatangkan penjual jamu seminggu sekali yaitu setiap hari Jumat pagi yang sekarang dijual dengan berkendaraan bukan digendong lagi. Penjualan jamu pada lingkup pasar, khususnya terpusat pada pasar Nguter dengan hadirnya kafe jamu yang terletak di depan pasar. Penjualan jamu di Nguter oleh ibu atau mbok kebanyakan dilakukan

dengan berkeliling menggunakan sepeda motor atau sepeda onthel, sehingga sudah jarang ditemukan penjual jamu yang di-gendhong dan dijajakan dengan berjalan kaki. Namun hal yang berlawanan terjadi di luar daerah Nguter, jamu masih ada yang dijual secara di-gendhong dan jalan kaki, karena dulunya jamu itu dibawa oleh penduduk sekitar dan diperkenalkan dengan tata cara tradisional sehingga yang dikenal orang luar jamu *gendhong* berasal dari daerah Nguter hingga tersebar di seluruh Indonesia.

Hal yang menjadikan Nguter sebagai pusat produksi jamu yaitu karena perantau diluar kota pada tahun sebelum tahun 1990-an mengandalkan profesi dengan berjualan bakso dan jamu sebagai komoditas yang diperdagangkan untuk mata pencarian. Untuk pria berjualan bakso dan yang wanita berjualan jamu. Dan salah satu hal yang menjadi sebab Nguter sebagai pusat jamu disebabkan bahan bakunya mayoritas dihasilkan dan dihimpun di wilayah Nguter. Ini menjadikan budaya meminum jamu yang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Nguter yang dikembangkan menjadi produk komoditas. Dalam siklus kehidupan di masyarakat, jamu juga diberikan kepada orang yang baru saja melahirkan sebagai fungsi untuk pemulihannya. Ada juga jamu yang diberikan di pelipis mata dengan khasiat agar mata tidak rabun serta diimbangi dengan meminum jamu tiap pagi. Praktek meminum jamu oleh orang yang habis melahirkan juga diimbangi memakai centing supaya perut tidak kendor. Dan praktek itu semua sudah mulai bergeser dan ditinggalkan untuk dilakukan seiring perkembangan jaman, ada yang masih melakukan seketika masih ada orang tua yang membimbingnya.

Jamu masih berkaitan dengan budaya Karaton Surakarta yaitu kebiasaan lingkungan Karaton yang selanjutnya juga diterapkan kepada lingkungan masyarakat dan dirasa memang bagus sehingga dijalkan. Jamu yang ada diinventaris ada ratusan jenis produk yang sudah dipatenkan oleh pembuat produknya masing masing. Sekarang kegiatan di pasar jamu sudah tidak begitu ramai karena pengaruh ketersediaan produk yang hanya cukup dikirim lewat pengiriman paket pos. Bahan baku sebenarnya berasal dari sekitar wilayah Nguter Sukoharjo, yaitu diantaranya dari Wonogiri, Ponorogo dan sekitarnya yang dikirim ke Nguter kemudian diolah sebagai bahan jamu. Di daerah Nguter setiap peringatan 17 Agustus juga diselenggarakan kegiatan minum jamu sebagai salah satu ikon daerah. Produksi jamu sebagian besar berada di Nguter yaitu sebagai pusat. Namun di daerah sukoharjo seperti di Tawang Sari juga ada namun hanya sedikit.

Jamu dalam kedudukan dilingkup internasional telah diajukan oleh negara ke UNESCO untuk didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda serta pada G20 industri jamu di Nguter juga dipamerkan dan berkesempatan

mendapat kunjungan. Selain itu, dari perspektif internal daerah, pemerintah memberikan himbauan pada pegawai diseluruh instansi Kabupaten Sukoharjo disarankan untuk meminum jamu untuk melestarikan budaya. Selain itu pemerintah kabupaten juga membangun patung *mbok jamu gendhong* yang menjadikan ikon terletak di Mbulakrejo untuk memperkuat identitas dari Kabupaten Sukoharjo. Di Nguter sendiri terdapat 16 desa yang paling banyak pabrik desa Nguter dan regenerasinya terus hidup.

Untuk memperkuat ikon jamu *gendhong* dalam lingkup pemerintahan dan Pendidikan juga dirancang seragam dinas resmi batik dengan konsep jamu *gendhong* untuk pegawai negeri dan siswa sekolah. Seragam batik jamu *gendhong* tersebut digunakan oleh para perangkat desa, siswa sekolah dan aparat sipil negara (ASN) di wilayah kabupaten Sukoharjo. Adapun seragam batik tersebut yang dikenakan setiap hari Jum'at dengan warna merah dan hitam.

2. Estetika Batik Jamu *Gendhong* Kabupaten Sukoharjo

Batik Badut Bagus merupakan salah satu industri batik di Kabupaten Sukoharjo yang tepatnya terletak di Tangkisan, Tawang Sari, Sukoharjo. Batik Badut Bagus ini menjadi produk batik unggulan dari Kabupaten Sukoharjo. Ini dibuktikan selama beberapa tahun terakhir Bupati Sukoharjo yang menjabat sering memesan produk batik khususnya jamu *gendhong* sebagai souvenir untuk tamu-tamu penting bupati. Tidak kurang dalam sebulan lima lembar kain batik tulis dibeli sebagai souvenir. Selain menerima pesanan rutin dari Pemerintahan Kabupaten, Batik Badut Bagus juga menerima pesanan dari beberapa Menteri Kabinet Presiden Jokowi. Kualitas dan kehalusan produk Batik Badut Bagus tidak diragukan lagi dengan pemilihan komposisi padu padan warna yang tepat serta pemilihan material mulai dari kain, malam serta zat warna yang berkualitas. Proses produksi pun dilakukan secara terstruktur, sistematis sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Contoh penjagaan kualitas produk yakni pada material malam yang diracik dan diramu sendiri sehingga menghasilkan malam yang kuat, tidak mudah patah, lumer serta dalam mudah luruh dalam proses pelorodan. Proses pewarnaan yang dilakukan dengan metode colet bolak-balik dengan menggunakan obat warna produksi dari Jepang sehingga tampilan warna nampak lebih lebih matang dan pekat. Pelorodan pun dilakukan dengan hanya menggunakan bantuan tepung kanji yang kemudian dicairkan, hal ini dilakukan guna menjaga kadar warna yang telah dikunci tidak luntur terlalu banyak oleh proses pelorodan yang biasanya menggunakan soda ash maupun waterglass.

Batik Badut Bagus ini dikelola oleh Rusmanto berumur 72 tahun yang berasal dari daerah tersebut. Rusmanto yang dimasa mudanya sudah bergelut dalam bidang seni namun bukan pada seni rupa khususnya batik. Rusmanto muda lebih aktif sebagai pemain teater

pada panggung pertunjukan. Sekitar tahun 1980, Rusmanto mencoba belajar batik mulai dari pembuatan gambar pola motif, pewarnaan sampai dengan membangun relasi ke desa batik seperti di wilayah Girilayu Karanganyar, Kliwonan Sragen atau Jarum Klaten. Rusmanto sudah tahu betul kualitas dan grade harga dari tiap desa pembatikan tersebut. Sehingga muncul tingkat harga antara Rp.1.200.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 tergantung kehalusan dan kerumitan produk batik.

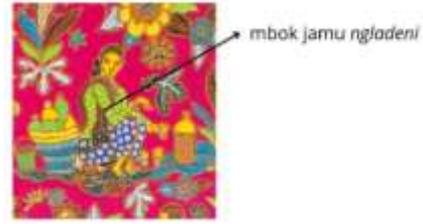


Gambar 1. Pola batik jamu *gendhong*
(Foto: Priyanto, 20 Juli 2022)

Batik jamu *gendhong* produksi dari rumah batik badut bagus merupakan produk batik unggulan Kabupaten Sukoharjo dengan ikon jamu *gendhong*. Pola batik menampilkan figur mbok-mbok dengan menggendong rinjing yang berisikan gendul jamu. Batik yang menampilkan figur manusia tersebut tampak representatif mengingatkan pada eksistensi batik belanda yang mengedepankan narasi dongeng dengan penonjolan tokoh-tokoh makhluk hidup khususnya manusia. Selain pemunculan figur mbok jamu lengkap dengan komponen perangkat pendukungnya. Pola batik juga diperindah dengan buketan serta kembangan untuk semakin meningkatkan keindahan visual batik. Pada motif utama atau motif pendukung juga ditambahkan komponen isen-isen untuk menampilkan dimensi keruangan semu sehingga sebuah motif tidak terkesan flat dan lebih berdimensi. Keberadaan isen-isen tersebut menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mengisi setiap detail perangkat ragam motifnya. Sehingga pada identifikasi pola motif dapat diketahui bahwa batik jamu *gendhong* terdiri dari komponen:

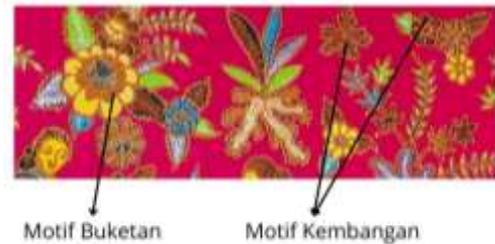


Gambar 2. Motif Jamu *Nggendong*
(Foto: Priyanto, 20 Juli 2022)



Gambar 3. Mbok Jamu *Ngladeni*
(Foto: Priyanto, 20 Juli 2022)

- a. Motif utama: Mbok jamu *nggendong*, mbok jamu *ngladeni*, empon-empon serta rinjing dan *gendhul*. Komposisi motif utama tersebut tertuang penggambaran aktivitas mbok-mbok penjual jamu di Kabupaten Sukoharjo dalam figur yang diambil dua adegan, yang pertama adegan mbok jamu sedang berjalan keliling untuk menjajakan dagangan jamunya, kedua adegan mbok jamu memberikan pelayanan pada pelanggan yang ingin membeli jamu dengan posisi terduduk. Motif utama sebagai unsur penguat seperti *rinjing* dan *gendhul* yang merupakan properti utama dalam menampilkan karakter sebagai *mbok* jamu tidak lupa disuguhkan dalam pola motif. Selain itu terdapat juga motif empon-empon atau rempah seperti kunyit, kencur, temulawak yang menjadi bahan baku dalam pembuatan jamu.



Gambar 4. Motif Pendukung
(Foto: Priyanto, 20 Juli 2022)

- b. Motif pendukung: Motif pendukung dalam komponen pola motif ini lebih menekankan pada penguatan keindahan pada visual dengan penambahan unsur kembangan dan buketan. Motif buketan menurut pendapat Budiman et al. (2024:328) memiliki arti seikat bunga pengambilan diambil dari Perancis. Karangan bunga pada motif batik ini diletakan pada bagian motif utama untuk mendukung dengan menampilkan berbagai jenis karangan bunga. Sementara untuk motif kembang atau disebut dengan motif bunga berupa motif pendukung yang disusun menyebar pada bagian kain panjang. Motif pendukung ini menampilkan visual ornamen bunga, dedaunan dan relung-relung ranting pohon untuk meromantisasi struktur pola batik,

- c. *Isen-isen* terdiri dari *ceceg* yang berbentuk seperti titik, kemukus yang berbentuk seperti arsir terstruktur. Motif *ceceg* pada motif batik memiliki makna filosofi relasi dengan kehidupan manusia (Ramadhani & Aan Sudarwanto, 2024). Kehidupan yang dimaksud disini berkaitan dengan liku-liku atau rintangan yang dihadapi manusia sehingga menghasilkan suatu keseimbangan kehidupan. Pada bagian ujungnya memiliki semacam sungut, *pari sawuli* yang merupakan helai batang padi dengan bulir-bulir bijinya, *truntum* yang berupa motif berbentuk bunga tanjung, lereng pola yang menampilkan ornamen dengan susunan diagonal, *naman pring* berupa anyaman bambu, sawut *granitan* berupa garis yang diisi dengan titik pada bagian dalam garisnya.

Adapun komposisi warna yang muncul secara garis besar terdapat dua jenis komposisi warna. Komposisi pertama yakni warna klasik sogan yang terdiri dari komponen warna putih, hitam dan coklat sogan. Pada komposisi pertama ini dapat didapat melalui 2 jenis material pewarnaan dengan melalui material alam (nabati) dan material sintetis (kimiawi). Material alam didapat dari bahan nila atau indigofera yang sudah diproses dengan fiksasi tertentu sehingga menghasilkan warna biru tua yang pekat. Untuk warna sogan diperoleh dari bahan campuran dari kayu soga yang terdiri dari teger, tingi dan jambal dengan hasil warna coklat yang bervariasi: coklat gelap, coklat kemerahan, coklat kekuningan, coklat keabu-abuan yang tergantung pada komposisi ramuan sogan serta fiksasi akhir pada pencelupan warna. Pada material sintetis biasa memanfaatkan zat warna naphthol AS dan remasol untuk mencapai warna tertentu. Naphthol AS lebih sering dimanfaatkan pada komposisi untuk mencapai warna sogan klasik dalam versi material warna sintetis. Ini juga berkaitan dengan karakteristik warna naphthol AS yang cenderung memiliki warna yang lembut selayaknya warna nabati. Remasol lebih banyak dimanfaatkan pada komposisi warna yang memanfaatkan variasi warna dinamis dengan beragam warna. Diantaranya warna yang kerap digunakan merah, merah muda, merah maron, orange, kuning, hijau, hijau pupus, biru, biru muda, dan hitam.

Proses teknik produksi pun juga berpengaruh dari komposisi warna yang ditentukan. Antara komposisi warna sogan klasik dan komposisi ragam warna dinamis akan dicapai dengan metode yang berbeda. Pada komposisi sogan yang terdiri dari warna biru tua dan coklat ditempuh dengan teknik tutup celup. Teknik tersebut dilakukan dengan proses pencelupan pada kotak celupan kemudian dilakukan tahap mbironi dan nembok untuk menutup warna yang diinginkan tidak tercampur dengan warna selanjutnya. Untuk komposisi ragam warna dinamis dengan bermacam warna ditempuh dengan teknik colet memanfaatkan pewarna remasol pada pewarnaan pertamanya. Ini dapat memungkinkan penerapan banyak warna dalam satu

lembar kain. Pada proses remasol akan memanfaatkan material waterglass sebagai fiksasi warna untuk penguat warna. Selanjutnya akan dilakukan tahapan mbironi dan nembok seperti komposisi sogan klasik. Proses akhir pewarnaan dalam komposisi ragam warna dinamis ini difinishing dengan celupan warna sogan dari zat warna naphthol AS. Rumah batik lain yang juga memproduksi batik jamu *gendhong* adalah Batik Adi Busana. Batik Adi Busana merupakan salah satu pioner dan brand batik unggulan di wilayah Bekonang. Batik Adi Busana yang sekarang dipimpin oleh Harsono dirintis sejak tahun 1958 yang diawali oleh orang tuanya. Bekonang yang dulunya merupakan sentral batik, hampir setiap rumah pembatik. Ada yang disetokan ke juragan batik di Solo, ada yang berupa batikan tembokan dan ada yang sudah sampai pada proses finishing itu hingga tahun 1968-1970an. Pada era itu, pembatik di daerah Bekonang masih bagus dengan hasil batikan yang halus. Lepas dari tahun tersebut, mulai keluar batik dengan teknik sablon/print. Batik Adi busana pada masa lalu kebanyakan menghasilkan produk batik tulis dan batik cap.

Menurut Harsono, Batik Jamu Gendong pada era 1990an sudah ada yang dibuat dalam teknik print. Namun kain tersebut dikhususkan untuk seragam yang digunakan untuk aparat sipil negara (ASN) dan siswa sekolah dengan memanfaatkan jasa industry pabrik yang mampu memproduksi tekstil dalam jumlah banyak dengan harga yang lebih murah. Batik Adi Busana sendiri pernah mencoba memanfaatkan penerapan warna alam dengan bakau untuk batik jamu *gendhong* yang menjadi produknya. Warna alam tersebut didapatnya dari pelatihan di daerah Cilacap yang notabene wilayah pesisir dengan banyak kawasan mangrove. Dalam pemanfaatan zat warna nabati bakau, adibusana memanfaatkan tawas dan tunjung sebagai fiksasi untuk memunculkan karakteristik warna yang lebih pekat ataupun cerah tergantung kebutuhan dan keinginan konsumen. Lebih lanjut, Harsono menjelaskan pada awal tahun 90an Pemerintah Kabupaten pernah mengadakan kompetisi perancangan motif batik dengan konsep ikon jamu *gendhong* yang pada saat itu dunia pembatikan di wilayah Sukoharjo masih cukup banyak penggiatnya. Batik jamu *gendhong* juga pernah diproduksi dalam metode cap yang secara konstruksi pola motif disusun hampir sama dengan batik tulis yang dilakukan pada 1990an.

Batik jamu *gendhong* secara pemaknaan estetika intrinsik mengandung narasi tentang peran seorang ibu yang turut membantu dalam penguatan ekonomi keluarga. Sosok ibu hadir turut mendukung dalam pencarian nafkah dengan profesi penjual jamu secara digendhong. Wanita yang di era lampu memiliki stereotip sebagai pihak yang hanya bertugas untuk macak, masak, manak (berdandan, memasak dan melahirkan) untuk suaminya dipatahkan melalui ikon mbok jamu *gendhong* di Kabupaten Sukoharjo yang telah menjadi profesi andalan dari kebanyakan ibu-ibu baik di wilayah Kabupaten Sukoharjo maupun yang tersebar luas seantero Indonesia. Profesi yang telah ada

dari masa lalu yang bertahan hingga kini, yang telah membantu roda kehidupan setiap keluarga di Sukoharjo, kemudian ditangkap oleh seniman batik sebagai ide dalam penciptaan batik identitas Kabupaten Sukoharjo yang dikenal hingga kini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif jamu *gendhong* merupakan ikon identitas daerah Kabupaten Sukoharjo sudah ada sejak dulu dan merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Hal yang perlu dilakukan untuk mempertahankan motif jamu *gendhong* ini dilakukan beberapa modifikasi dari rumah produksi Batik Badut Bagus di Tawang Sari dan Rumah Batik Adi Busana di Bekonang. Dalam pengembangan motifnya menggunakan konsep estetika dengan membuat mbok jamu *nggendong* sebagai motif utama. Selain pengembangan visualisasi dari estetikanya dilakukan pengembangan melalui teknik pewarnaan yaitu dengan teknik *coletan* khas pesisiran akan tetapi dalam tekniknyanya masih mengkomposisikan warna soğan yang merupakan kekhasan dari warna batik klasik gaya Surakarta. Dua Rumah industri tersebut memiliki peran sebagai pengembang serta mengpublikasikan motif batik ini kepada masyarakat luas.

Motif batik jamu *gendhong* ini terdiri dari motif utama serta pendukung. Motif utama yang ditampilkan yaitu *mbok jamu nggendong*, *mbok jamu ngladeni*, *empon-empon*, *rinjing* dan *gendhul*. Motif utama ini menampilkan sosok *mbok jamu* yang menggendong, *ngladeni* (menjamu) serta memberikan jamu. Sosok *mbok* pada motif utama menampilkan posisi *mbok jamu* sedang berjalan keliling untuk menjajakan dagangan jamunya, kedua adegan *mbok jamu* memberikan pelayanan pada pelanggan yang ingin membeli jamu dengan posisi terduduk. Sementara pada motif pendukung terdapat motif buketan serta kembangan untuk menambah estetika pada motif batik tersebut serta tambahan isen-isen untuk mendukung motif utama. Selain itu penggunaan warna pada batik ini menggunakan 2 komposisi pewarna alam dan kimia memberikan warna yang lebih cerah dan variatif sehingga membuat produk ini dapat diminati kalangan muda.

Batik jamu *gendhong* secara pemaknaan estetika intrinsik mengandung narasi tentang peran seorang ibu yang turut membantu dalam penguatan ekonomi keluarga. Sosok ibu hadir turut mendukung dalam pencarian nafkah dengan profesi penjual jamu secara digendhong. Penggambaran *mbok jamu* pada motif batik ini menampilkan usaha dan kerja keras seorang ibu dari proses pembuatan adanya *empon-empon*, menggendong, serta melayani penjualan dengan tulus tanpa rasa lelah. Hal ini berkaitan dengan menampilkan sosok penjual jamu pada masa lalu yang bertahan hingga kini, yang telah membantu roda kehidupan setiap keluarga di Sukoharjo yang akhirnya dituangkan pada motif batik jamu *gendhong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. F., & Hijrawadi, S. N. (2024). *Analisis Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Sukoharjo dengan Menggunakan Metode NDVI Tahun 2013 dan 2023*. 2(2). <https://doi.org/10.2210/jsg.vx1ix.xxx>
- Budiman, B., Pertiwi, A. B., & Benyamin, M. F. (2024). Pengembangan Komposisi Pada Objek Ragam Hias Dalam Karya Batik: Eksplorasi Dan Implementasi. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13(01), 326. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52819>
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik Surakarta*. Citra Sains.
- Kartika, D. (Sony. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentara Budaya.
- Munro, T. (1970). *Form and Style in the Arts: An Introduction to Aesthetic Morphology*. Press of Case Western Reserve University.
- Nurhadi, B. (2021). Fungsi ekonomi kota kecamatan dalam pembangunan wilayah. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 142–159. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.313>
- Nurrahmawati, I., Hidayat, S. R., & Sanusi, A. (2006). Desain produk batik tulis di kabupaten sukoharjo pada era sekarang. *TEXTILE Journal of Textile*. <https://jurnal.uns.ac.id/textfile/article/view/33194%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/textfile/article/viewFile/33194/21866>
- Patriansah, M., & Prasetya, D. (2021). Monroe Bardsley Aesthetic, an Analysis of Interpretation Approach to Yunus Muler's Painting. *Arty : Jurnal Seni Rupa*, 10(2).
- Ramadhani, S., & Aan Sudarwanto. (2024). Filosofi "Triasih" Pada Penciptaan Desain Motif Batik Yang Bermakna Harapan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.10392>
- Rosadi, J. S., Nurwahid, H., Muhammad, F., Putra, A., & Tridayanti. (2023). Inovasi Minuman Jamu Milenial Dari Bahan Rempah. *Community Development Journal*, Vol.4(2), 4990–4993.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Sembiring, S., Fauziana Izzati, & Putri Dahlia. (2024). Analisis Semiotik Motif Peusujuk Pada Karya Batik Aceh. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 7(1), 66–70. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16574>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain* (K. Hutama & S. K. L. Nilotama (eds.); Ganal Rudi). FSRD Universitas Trisakti.